

---

**GENDER DAN SEKSUALITAS DALAM NOVEL NAJIB KAILANI "BAYANG-BAYANG HITAM", NAWAL EL-SAADAWI "PEREMPUAN DI TITIK NOL", DAN LEILA ABOULELA "MINARET"**

Mohamad Ihsan Kamaluddin<sup>1</sup>, Siska Maulida Rahma<sup>2</sup>, Sulis Ika Salma<sup>3</sup>, Yasmin Khalisa<sup>4</sup>,  
Nurholis<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Jurusan Sastra Inggris, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [ihankamaludin2018@gmail.com](mailto:ihankamaludin2018@gmail.com) [siskamaulidarahma38@gmail.com](mailto:siskamaulidarahma38@gmail.com)  
[sulisikasalma123@gmail.com](mailto:sulisikasalma123@gmail.com) [khalisyasmiin@gmail.com](mailto:khalisyasmiin@gmail.com) [nurholis@uinsgd.ac.id](mailto:nurholis@uinsgd.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mendiskusikan tentang gender dan seksualitas dari sumber tiga novel, Bayang-Bayang hitam oleh Najib kailani, Perempuan di titik Nol oleh Nawal El Saadawi, dan Minaret oleh Leila Aboulela. Artikel ini mengaplikasikan kritik sastra Feminisme untuk mempelajari pengalaman-pengalaman perempuan di dalam tekanan patriarki. Di Artikel ini, Subordinasi Perempuan, Eksploitasi seksual, dan tema perlawanan patriarki. Dalam Perempuan di Titik Nol, Firdaus adalah simbol keterbukaan terhadap eksploitasi seksual dan diskriminasi gender. Bayang-bayang Hitam adalah deskripsi dari kontradiksi sosial dan politik yang memarginalkan perempuan. Dalam Minaret, pengalaman Najwa, wanita Sudan di London, menceritakan tentang pertarungan identitas gender akibat budaya, agama, dan ekspektasi sosial. Terdapat beberapa aspek dalam ketiga novel tersebut dalam novel bayang bayang hitam terdapat aspek sosial dan aspek pemerintahan, dalam novel perempuan di titik nol terdapat aspek sosial, pendidikan, dan seksualitas, terakhir dalam novel minaret terdapat aspek sosial dan politik. Penelitian ini menunjukkan ketiga novel mencerminkan penderitaan perempuan di bawah patriarki serta perjuangan untuk kebebasan, identitas, dan eksistensi. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman isu gender dan seksualitas dalam sastra sebagai refleksi sosial.

**Kata Kunci:** Gender, Feminitas, Patriarki, Analisis, Karya sastra.

**PENDAHULUAN**

Gender bukanlah dasar dari perbedaan biologis dalam jenis kelamin. Sebaliknya, gender adalah sifat dan karakteristik yang membedakan laki-laki dan perempuan, seperti sikap, kepribadian, pakaian, peran, dan tanggung jawab yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Menurut Mufidah (2008), gender didefinisikan sebagai atribut kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh peran gendernya. Istilah ini pertama kali digunakan di Amerika pada tahun 1960an sebagai upaya untuk menyuarakan eksistensi perempuan dalam gerakan radikal, konservatif, sekuler, dan agama (Mufidah, 2008).

Gender, yang mencakup feminitas dan maskulinitas, adalah kategori sosial atau sosiokultural yang tercermin dalam perilaku, keyakinan, dan cara masyarakat berfungsi. Menurut Darma (2013), gender adalah suatu "sifat" yang dikonstruksi secara sosial dan kultural pada laki-

laki dan perempuan. Teori gender mengacu pada perbedaan nonbiologis antara laki-laki dan perempuan. Nugroho (2011) menyatakan dalam *Sex, Gender, and Society* bahwa gender berarti bukan perbedaan biologis atau kodrat Tuhan. Pengertian gender berbeda dengan perbedaan jenis kelamin (*sex*), yang merupakan kodrat Tuhan.

Selanjutnya, gagasan gender menghasilkan dua kategori yang berbeda: feminitas, yang dimiliki perempuan, dan maskulinitas, yang dimiliki pria (Ashaf, 2009). Dengan demikian, Nugroho (2011) menyatakan bahwa istilah "gender" mengacu pada laki-laki dan perempuan, dan bahwa fenomena gender yang terjadi di masyarakat merupakan faktor utama yang mendorong perkembangan pemahaman feminisme di dunia kontemporer. Gender dianggap sebagai ide kultural yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional yang berkembang antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Faktanya, ketidakadilan dan diskriminasi gender masih terjadi di masyarakat di seluruh dunia. Ini didasarkan pada stereotype bahwa laki-laki kuat, cerdas, dan rasional, sedangkan perempuan lemah, kurang cerdas, dan emosional (Mufidah, 2021).

Seperti yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan tingkah laku antarjenis kelamin yang diciptakan oleh masyarakat. Jenis kelamin dan gender tidak sama. Gender tidak ditentukan oleh Tuhan, tetapi oleh alam semesta. Karim (2014) menyatakan bahwa masalah gender terdiri dari pengakuan peran perempuan sebagai kaum yang ter subordinasi terhadap berbagai aspek yang sebelumnya dianggap eksklusif milik kaum laki-laki. Ini menghasilkan lebih banyak aktor daripada sebelumnya, ketika hanya kaum laki-laki yang mendominasi, dengan partisipasi perempuan. Perempuan dalam budaya patriarki bertanggung jawab menjalankan ranah domestik. Sebagian perempuan menganggap mengurus anak dan hidup dalam lingkungan rumah tangga adalah sesuatu yang diberikan oleh Tuhan kepadanya, bertentangan dengan gambaran konvensional bahwa perempuan harus hidup dalam keterbatasan. Namun, sebagian besar kaum perempuan merasa sulit untuk menerima ideologi gender yang ditentang atau kekuasaan laki-laki atas perempuan di semua bidang. Karena itu, kesadaran perempuan meningkat untuk menuntut hak yang sama dengan laki-laki.

Permasalahan yang berkaitan dengan masalah perempuan dianggap lebih umum dibandingkan dengan masalah yang berkaitan dengan masalah laki-laki. Sebagai contoh, dalam *Perempuan di Titik Nol*, El-Saadawi menggunakan Firdaus sebagai simbol untuk menunjukkan bagaimana kaum laki-laki mendominasi kaum perempuan. Dominasi ini ditunjukkan oleh masalah gender yang ada di masyarakat Mesir tentang peran yang dimainkan oleh perempuan dan laki-laki.

Ada banyak praktik yang menunjukkan bahwa tokoh Firdaus mengalami keterbelakangan perempuan. Nawal mengangkat masalah gender dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, yang secara tidak langsung mencerminkan budaya lokal yang menganggap perempuan sebagai kaum subordinat yang tidak dapat bertindak sendiri.

Peneliti memilih buku *Bayang Bayang Hitam*, *Perempuan di Titik Nol*, dan *Minaret* karena mereka menarik untuk dipelajari. Misalnya, dalam "Bayang-Bayang Hitam", peran perempuan dibatasi oleh struktur patriarkal yang dominan, dan karakter utama menantang norma yang mengikat mereka. Sementara itu, "Perempuan di Titik Nol" menekankan bagaimana institusi seperti sistem hukum dan kesehatan dapat berfungsi sebagai alat penindasan yang meningkatkan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Nawal El-Saadawi menyatakan bahwa perjuangan individu seringkali merupakan gambaran dari ketidakadilan sistemik yang lebih luas. Sebaliknya, "Minaret" menggambarkan perjuangan identitas perempuan dalam konteks tuntutan budaya dan agama. Berhadapan dengan konflik antara keinginan pribadi dan harapan sosial, karakter utama berusaha menemukan tempatnya dalam struktur kekuasaan patriarkal.

Studi sebelumnya pada Cici Indah Sari (2021) berfokus pada tindakan representasi isu gender dalam novel karya Nawal El Saadawi dengan judul *Perempuan di Titik Nol*. Penelitian ini menganalisis bagaimana tokoh Firdaus, seorang perempuan menjadi korban penindasan sistematis di bawah struktur patriarki dan melawan norma sosial yang menindas dirinya. Dengan keberanian Firdaus menolak dominasi laki-laki dan mengejar kebebasan sebagai individu, jika pun akan berakhir dengan konsekuensi tragis, penelitian ini menegaskan kritik terhadap struktur sosial tidak adil. Dalam konteks ini, novel ini dipahami sebagai karya yang memperjuangkan kesadaran gender dan perlawanan terhadap sistem yang mendiskriminasikan perempuan.

Sedangkan penelitian oleh Hakim (2017) mengkaji kritik sosial dalam buku Najib Kailani *Bayang-Bayang Hitam*. Dinamakan sesuai dengan sampel penelitian yang menunjukkan bagaimana novel itu menggambarkan ketidakadilan sosial di masyarakat, salah satunya adalah ketidakadilan gender. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah kritik sosial secara keseluruhan, akan tetapi ada pembahasan mengenai peran perempuan sebagai korban dari struktur sosial patriarki. Penelitian ini tidak memeriksa secara menyeluruh semua jenis perlawanan yang dilakukan oleh perempuan terhadap ketidakadilan tersebut.

Dalam situasi ini, penelitian Anda bertujuan untuk menggabungkan kedua penelitian dengan cara yang lebih komparatif. Studi Anda meneliti tiga buku: *Perempuan di Titik Nol* oleh

Nawal El Saadawi, *Bayang-Bayang Hitam* oleh Najib Kailani, dan *Minaret* oleh Leila Aboulela. Dengan melakukannya, Anda memperluas lingkup diskusi tentang representasi gender. Bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga novel tersebut menghadapi penindasan yang diciptakan oleh struktur patriarki yang dilihat dalam berbagai aspek adalah subjek utama penelitian ini.

## LANDASAN TEORI

Secara sosiokultural, gender adalah sebuah ide yang membedakan peran, tugas, dan harapan laki-laki dan perempuan di masyarakat. Jadi, gender terbentuk oleh norma sosial dan budaya, sedangkan seks bersifat biologis (Mufidah, 2008; Nugroho, 2011). Ketiga novel ini—*Bayang-Bayang Hitam* oleh Najib Kailani, *Perempuan di Titik Nol* oleh Nawal El Saadawi, dan *Minaret* oleh Leila Aboulela—menggunakan teori gender untuk menunjukkan bagaimana masing-masing menggambarkan peran perempuan dalam melawan ketidakadilan yang ditimbulkan oleh struktur patriarki.

Misalnya saja adalah karakter Firdaus dalam *Perempuan di Titik Nol* yang terus menerus mengalami penindasan karena stereotip gender dalam merendahkan perempuan sebagai objek seksual. Dalam perjuangannya melawan sistem yang mengekangnya, Firdaus berfungsi sebagai representasi dari konstruksi gender yang tidak adil. Sejalan dengan gagasan Ashaf (2009), gender adalah alat patriarki untuk mempertahankan hierarki sosial.

Dalam penelitian ini, feminisme digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana perempuan menentang patriarki. Karena gender bersifat performatif, menurut Judith Butler (1990), orang dapat mengubah identitas gender mereka melalui tindakan dan resistensi. Bagaimana tokoh perempuan dalam novel ketiga menolak peran yang ditentukan oleh masyarakat patriarkal dapat dilihat dengan cara ini.

Dalam *Minaret*, Najwa mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan Sudan yang hidup dalam lingkungan patriarkal. Dalam perjuangannya untuk memperoleh kebebasan pribadi di tengah harapan masyarakat, dia menunjukkan bagaimana feminisme dapat membantu kita memahami ketegangan antara keinginan pribadi dan norma sosial.

Selden (1996) menyatakan bahwa kritik sastra yang didasarkan pada feminisme melihat bagaimana perempuan melihat pengalaman mereka dalam menghadapi diskriminasi gender dalam karya sastra. Selain itu, pendekatan ini mengkaji bagaimana narasi dapat mencerminkan kritik terhadap struktur sosial yang patriarkal dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan metodologi

kritik sastra feminisme untuk memahami bagaimana ketiga novel tersebut menceritakan penderitaan perempuan dan perjuangan mereka untuk memperoleh eksistensi dan kebebasan.

Sebagai contoh, *Bayang-Bayang Hitam* oleh Najib Kailani menunjukkan bagaimana struktur patriarki dalam konteks sosial dan politik menghalangi perempuan. Tokoh perempuan dalam novel tersebut tidak hanya menjadi korban tetapi juga menunjukkan perlawanan baik dengan tindakan terbuka maupun ketahanan sosial. Ini menyatakan bahwa sastra dapat dijadikan wadah untuk menekankan isu ketidakadilan gender dan memberikan pandangan alternatif tentang peran Perempuan di social.

Relevansi Teori dengan Penelitian Berdasarkan teori ini, penelitian dapat menjelaskan konflik dan karakter dalam novel tentang ketidakadilan gender. Di sini, tokoh perempuan melawan penindasan dan memperoleh kembali kendali atas hidup mereka, berkat teori feminisme dan kritik sastra. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat teks sastra, tetapi juga membuka perspektif terhadap isu gender saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan pokok masalah. Demikian pula, penelitian karya sastra harus dilakukan dengan cara yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyelidiki suatu masalah yang tidak direncanakan atau dirancang sebelumnya. Antologi adalah bagian dari penelitian kualitatif.

Menurut Sutopo (2002), data yang dikumpulkan terdiri dari gambar, kata-kata, atau kalimat yang memiliki makna di luar angka atau frekuensi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Ini berarti bahwa penelitian ini tidak menggunakan angka atau koefisien yang menunjukkan hubungan antara variabel (Ammiudin, 1990: 16). Penelitian ini mengumpulkan data dari buku *Bayang-Bayang Hitam*, *Perempuan di Titik Nol*, dan *Minaret*, yang terdiri dari kalimat, kutipan kata, dan wacana.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini sebagian besar berasal dari kepustakaan murni yang memiliki teks sastra baru. Pertama, novel *Bayang-Bayang Hitam* karya Najib Kailani, yang terdiri dari 202 halaman, dicetak pertama kali pada Januari 2002 oleh Syaamil Cipta Media. Novel kedua oleh Nawal el Saadawi, *Perempuan di Titik Nol*, diterbitkan pertama kali di Jakarta oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada September 2020, dengan ISBN 970-602-433-438 3. Ketiga, novel *Minaret* karya Leila Aboulela, yang terdiri dari 288 halaman, ukuran buku 11 x 17 cm.

Dikutip dari jurnal Cici Indah Sari (2021), Sumber data sekunder berasal dari buku dan laporan penelitian yang berkaitan dengan masalah gender dan seksualitas, serta hasil penelitian yang dicetak atau tidak dicetak. Sumber data sekunder juga berasal dari skripsi, jurnal, laporan hasil penelitian, makalah, dan opini dalam bentuk artikel yang mendukung dan relevan dengan topik penelitian. Sumber data ini digunakan dan digunakan untuk melengkapi dan memperkuat argumen peneliti. Pengumpulan atau klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti selama proses analisis data (Dharma, 2011).

## PEMBAHASAN

Seperti yang ditunjukkan oleh analisis isu gender yang dilakukan pada ketiga novel, "Bayangan Bayangan Hitam" oleh Najib Kailani, "Perempuan Di Titik Nol" oleh Nawal El Saadawi, dan "Minaret" oleh Leila Aboulela, ada persoalan yang berkaitan dengan ketidaksesuaian gambaran perilaku antara laki-laki dan perempuan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sebenarnya, karya sastra adalah gambaran pengarang tentang dunia nyata.

Selain itu, karya sastra memberikan ruang bagi pengarang untuk mendiskusikan masalah gender antara laki-laki dan perempuan yang muncul dari kehidupan masyarakat (Selden, 1996). Oleh karena itu, teori kritik sastra feminis digunakan untuk melihat bentuk persoalan atau isi gender dalam novel seperti Bayang Bayang Hitam, Perempuan Di Titik Nol, dan Minaret, di mana masing-masing pengarang membahas isu gender yang berasal dari masyarakat budaya mereka sendiri.

### 1. Bayang-Bayang Hitam

#### Aspek Sosial

Banyak aspek penting ketidakadilan sosial dibahas dalam novel Najib Kailani "Bayang-Bayang Hitam." Tema kemunafikan dan korupsi muncul pertama kali dalam karakter Iyasu dan Tafari. Iyasu, seorang kaisar yang sebenarnya beragama Islam, dipaksa memeluk agama Kristen, menunjukkan bagaimana kekuasaan agama dapat digunakan untuk menindas dan memanipulasi orang. Sementara itu, Tafari, seorang gubernur yang korup, menggunakan kekuasaannya untuk meracuni dan membunuh orang-orang yang menentang tujuannya, menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk menindas dan memanipulasi orang. Kedua, konflik agama menjadi bagian penting dari kisah ini. Para pendeta Kristen menanggapi keras pengumuman Iyasu

bahwa dia menjadi Muslim, menyatakan bahwa ada konflik antara agama Kristen dan Islam di Ethiopia. Ayah Iyasu, Michael, yang sebenarnya beragama Islam tetapi dipaksa menjadi Kristen, menggunakan agamanya sebagai penutup, menunjukkan bagaimana agama dapat digunakan untuk melemahkan orang lain.

Kekuasaan yang tidak adil merupakan komponen ketiga dari pengaruh politik. Fakta bahwa kekuasaan dapat diperalat untuk penindasan terbukti ketika bibi Iyasu, Zaidatu, mengambil alih kekuasaan, dan Tafari yang sebenarnya menjalankan pemerintahan. Selain itu, tindakan Tafari yang meracuni isterinya, ayah mertuanya, dan ibu Iyasu, dan akhirnya membunuh Iyasu sendiri, menunjukkan ketamakan Tafari yang dapat mengarah pada kehancuran dan ketidakadilan. Terakhir, pendekatan psikologis dalam novel ini menunjukkan pergolakan batin yang dialami oleh karakter-karakternya, menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan ketidakadilan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Pendekatan psikologis ini menjadi alat yang efektif untuk memperlihatkan dampak ketidakadilan sosial pada individu. Novel "Bayang-bayang Hitam" yang ditulis oleh Najib Kailani menampilkan aspek sosial yang kuat dan mencerminkan kondisi sosial masyarakat Mesir pada masa itu.

Novel ini berbicara tentang ketidakadilan dan kemunafikan yang terjadi dalam pemerintahan Ethiopia. Misalnya, kaisar Iyasu dihadapkan dengan para pendeta yang tidak setuju dengan ke-Islamannya dan berusaha meruntuhkannya dari jabatannya. Dia mencoba menjalankan pemerintahannya dengan jujur dan toleran. Tafari, seorang gubernur yang tamak dan korup, menggunakan kekuasaan untuk membunuh dan meracuni orang yang tidak setuju dengannya. Ini adalah contoh bagaimana kekuatan dapat digunakan untuk memanipulasi dan menindas orang lain. Novel ini juga membahas perselisihan antara agama Islam dan Kristen di Ethiopia. Iyasu, yang sebenarnya adalah seorang Islam, dipaksa memeluk agama Kristen. Kemudian, ia mengumumkan ke-Islamannya, yang menghasilkan reaksi keras dari para pendeta Kristen.

### **Aspek Pemerintahan**

Novel "Bayang-Bayang Hitam" yang ditulis oleh Najib Kailani menggambarkan pemerintahan yang otoriter dan menunjukkan penindasan dan ketidakadilan yang dialami masyarakat. Ketidakadilan sosial adalah salah satu aspek yang paling menonjol, yang ditunjukkan oleh kondisi yang tidak adil yang pernah terjadi di Mesir. Ketika Nabila bertunangan dengan Letnan Kolonel Athwa Al-Malwani, tokoh utama langsung merasakan penderitaan penindasan. Ia harus menghadapi berbagai bentuk perlakuan tidak adil dari pemerintah, terutama dalam hal

penindasan terhadap para tahanan di penjara perang. Kondisi ini menunjukkan bagaimana penderitaan rakyat diperparah oleh sistem yang otoriter dan menekan mereka tanpa memberikan ruang untuk keadilan. Novel "Bayang-Bayang Hitam" menggambarkan penindasan rezim yang berkuasa sebagai tirani yang kejam. Rezim ini menggunakan intimidasi psikis dan kekerasan fisik, seperti yang dilakukan oleh Athwa Al-Malwani dan jajarannya di penjara perang.

Selain kekerasan fisik, dominasi simbolik juga menjadi alat penting dalam penindasan, dengan Athwa Al-Malwani dan pejabat lainnya menggunakan skenario dialog untuk memaksa para korban untuk mengakui tuduhan palsu dan memanipulasi mereka. Metode ini kemudian menjadi alat kuat untuk intimidasi psikis. Selain itu, kekuatan struktur IM (Islam) digambarkan sebagai lemah dalam novel ini karena hanya memiliki dua modal utama, sementara ideologi komunis dominan dengan tiga modal yang lebih besar: ekonomi, sosial, dan budaya. Meskipun demikian, struktur IM masih memiliki kemampuan untuk menuntut perubahan melalui tindakan kolektif dan sistem kaderisasi yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk menentang pemerintahan tirani.

Di sisi lain, Tafari, yang kemudian berubah menjadi Kaisar Haile Selassie, memiliki tujuan besar untuk membuat Ethiopia menjadi negara Kristen yang kuat dan monolitik. Tafari melawan kebijakan Iyasu yang dianggap mengancam identitas Kristen negara tersebut dengan memanfaatkan kekuatan politik konservatif dan pengaruh gereja. Ketegangan ini menunjukkan konflik antara Iyasu, yang mendukung toleransi beragama, dan Tafari, yang menggunakan fanatisme agama sebagai alat untuk memperkuat kekuasaannya.

Selain itu, Tafari menggunakan berbagai strategi politik, seperti propaganda yang menuduh Iyasu murtad dan berpihak pada kaum Muslim, sebagai cara untuk menghilangkan legitimasi kekuasaan Iyasu. Pada akhirnya, upaya Tafari berhasil, Iyasu dilengserkan dari takhtanya melalui kudeta yang didukung oleh militer dan kelompok gereja. Konflik ini menunjukkan bagaimana politik dan agama dapat digunakan untuk mempertahankan atau mengambil kekuasaan, serta bagaimana tujuan pribadi sering mengorbankan keadilan dan toleransi. Novel ini menceritakan konflik politik Ethiopia dan ketegangan ideologis yang memecah masyarakat.

## 2. Perempuan di Titik Nol

### Aspek Sosial

Novel kedua oleh Nawal El Saadawi, "Perempuan Di Titik Nol", berlokasi di Mesir dan menekankan masalah sosial tentang ketertindasan kaum perempuan oleh kaum laki-laki. Novel

Nawal El Saadawi "Perempuan di Titik Nol" menggambarkan kehidupan di dalam suatu masyarakat di mana situasi yang tidak seharusnya terjadi, seperti kekerasan dan eksploitasi perempuan serta tindakan kekerasan lainnya yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, kutipan yang menyatakan bahwa "*patriotisme mereka itu adalah yang miskin harus mati untuk membela tanah yang kaya*" (Nawal El Saadawi : 40) mencerminkan kompleksitas ketidakadilan sosial yang mengikat perempuan dan kaum miskin. Kutipan ini menyiratkan bahwa dalam perjuangan untuk tanah dan kekayaan, suara orang-orang yang paling rentan, termasuk perempuan, sering kali terabaikan.

Novel ini menceritakan kisah seorang perempuan Mesir bernama Firdaus yang menghadapi berbagai macam penindasan dalam masyarakat patriarkal yang didirikan oleh pria. Perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang tidak memiliki hak atau suara dalam konteks ini. Dalam pengalamannya, Frida menjadi representasi dari status wanita yang rendah, di mana hak dan kebebasan mereka dihalangi oleh norma sosial yang diskriminatif.

Ketidakadilan yang dialami Firdaus menunjukkan situasi di mana hak-hak perempuan diabaikan dan digunakan oleh laki-laki yang dominan untuk mempertahankan kekuasaan. Perempuan tidak hanya menjadi korban kekerasan fisik dalam perjuangan patriarki, tetapi juga mengalami pengabaian terhadap hak-hak fundamental mereka. Hal ini membuat keadaan menjadi lebih buruk, di mana pria yang seharusnya bertindak sebagai pelindung malah menjadi penguasa yang tidak peduli. Interaksi Firdaus dengan berbagai karakter laki-laki dalam novel menunjukkan empatinya. Banyak dari mereka menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap penderitaan perempuan meskipun mereka menghadapi kesulitan. Dalam situasi ini, Firdaus melawan penindasan gender dan ketidakadilan sosial yang lebih luas.

### **Aspek Seksualitas**

Selanjutnya, masalah gender berkaitan dengan seksualitas. Novel Nawal El Saadawi "Perempuan Di Titik Nol" secara keseluruhan berfokus pada seksualitas. Ini karena status gender perempuan sering menjadi masalah di masyarakat. Selain itu, perempuan sering dieksploitasi dan dilecehkan secara seksual dalam novel ini. "*Gemetar seujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari Paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya*". Dalam Novel Perempuan

di Titik Nol, aspek seksualitas merupakan salah satu elemen paling utama yang menggambarkan penindasan dan eksploitasi perempuan di bawah sistem patriarki. Seksualitas perempuan dalam novel ini sering direduksi menjadi objek untuk memenuhi keinginan laki-laki tanpa mempedulikan hak, martabat, atau keinginan perempuan itu sendiri. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana seksualitas perempuan dijadikan alat untuk mempertahankan kontrol dan dominasi laki-laki, bahkan dalam lingkup keluarga.

Adegan yang menggambarkan eksploitasi seksual oleh tokoh Paman Firdaus menjadi simbol bagaimana kekuasaan patriarkal sering kali merambah ke ranah personal dan intim. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan pelecehan seksual dalam bentuk fisik, tetapi juga pengkhianatan emosional terhadap kepercayaan dan perlindungan yang seharusnya diberikan oleh keluarga. Firdaus, sebagai seorang anak perempuan yang rentan, menjadi korban dari sistem yang mengabaikan hak-hak perempuan untuk merasa aman bahkan di lingkungan yang paling dekat sekalipun.

### **Aspek pendidikan**

Novel pertama Nawal El Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting bagi kaum laki-laki tetapi tidak bagi kaum perempuan. *“El Azhar adalah suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh orang laki-laki saja, dan Paman merupakan salah seorang dari mereka, dan dia adalah seorang laki-laki”* (Nawal El Saadawi : 21). Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, pendidikan digambarkan sebagai salah satu bidang yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat patriarkal. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa akses ke lembaga pendidikan tinggi seperti Al-Azhar lebih ditujukan kepada laki-laki, sementara perempuan sering kali dikecualikan atau diabaikan dalam hal ini.

Pernyataan ini menggambarkan struktur sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, di mana mereka memiliki akses ke pendidikan dan kesempatan untuk mengembangkan diri. Pendidikan dipandang sebagai cara untuk mempertebal kedudukan laki-laki dalam masyarakat, sementara perempuan hanya dilihat sebagai pendukung atau pelengkap, bukan sebagai individu yang berhak atas pendidikan yang sama.

### 3. Minaret

### **Aspek sosial**

---

Novel selanjutnya yaitu minaret karya leila aboulela yang berlatar di tanah sudan, Aspek sosial adalah inti dari novel Minaret karya Leila Aboulela, yang menceritakan kisah Najwa, seorang perempuan Sudan yang mencari makna dan identitas di tengah pergeseran lingkungan dan budaya yang baru. Najwa menghadapi banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di London. Sebagai seorang imigran, dia selalu dihantui oleh perasaan keterasingan dan kerinduan akan kampung halamannya. Aboulela menggambarkan kesulitan mempertahankan identitas budaya sambil mencoba beradaptasi dengan dunia baru yang penuh dengan nilai-nilai yang berbeda dalam konteks ini. Ketika Najwa berusaha mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan di dunia yang seringkali tidak peduli dengan nilai-nilai ini, ketegangan ini semakin meningkat.

Gender juga memainkan peran penting dalam kehidupan Najwa. Seringkali, dia merasa terjebak antara keinginan pribadinya dan harapan masyarakat. Dalam masyarakat Muslim yang patriarkal, tuntutan untuk memenuhi tanggung jawab ibu dan istri sering kali bertentangan dengan keinginan mereka untuk menemukan identitas pribadi dan kebebasan. Najwa mencoba memahami tempatnya di dunia yang terus berubah melalui pengalaman dan refleksi. Salah satu cara Najwa menemukan kekuatan di tengah kesulitan adalah melalui kehidupan spiritualnya. Setelah mengembalikan kebiasaan keagamaannya, ia menemukan kedamaian dan motivasi yang selama ini hilang dari hidupnya. Aboulela menunjukkan bagaimana spiritualitas dapat menjadi sumber dukungan bagi individu dan komunitas secara keseluruhan. Najwa berinteraksi dengan perempuan Muslim di London untuk membangun ikatan dan rasa solidaritas. Selain itu, hubungan Najwa dengan keluarganya, terutama ayahnya, adalah bagian penting dari cerita. Lihatannya tentang kehidupan dan peran perempuan dipengaruhi oleh peran dan pengaruh orang tuanya. Di tengah semua kesulitan ini, Najwa berusaha menemukan cara untuk mengikuti nilai-nilai yang dia percayai sambil mempertahankan warisan budayanya.

### **Aspek politik**

Dalam novel Minaret karya Leila Aboulela, aspek politik terjalin dengan halus dalam narasi, memberikan konteks yang mendalam bagi perjalanan hidup Najwa, protagonis cerita. Konteks politik Sudan, di mana Najwa dibesarkan, menjadi latar belakang yang memengaruhi setiap langkahnya. Konflik dan ketidakstabilan di negaranya menciptakan rasa kehilangan dan ketidakpastian yang membentuk identitasnya. Sebagai perempuan Sudan, pengalaman Najwa tidak dapat dipisahkan dari sejarah politik yang kaya dan rumit, memberikan nuansa mendalam pada pencariannya akan tempat di dunia.

---

Ketika Najwa pindah ke London, isu imigrasi muncul sebagai tema penting. Dia menghadapi tantangan yang umum bagi banyak imigran, seperti perasaan keterasingan dan stigma. Kehidupan di negara baru ini menjadi gambaran bagaimana politik dan kebijakan dapat membentuk pengalaman individu, termasuk dalam hal penerimaan komunitas. Najwa merasakan bagaimana statusnya sebagai imigran membawa beban yang sering kali tidak terlihat, menciptakan jarak antara dirinya dan masyarakat sekitar.

Novel ini menunjukkan bagaimana peran perempuan dalam masyarakat Muslim dipengaruhi oleh politik dalam konteks gender. Najwa berjuang di antara keinginan untuk mendapatkan kebebasan pribadi dan harapan konvensional tentang dirinya. Perjuangannya menunjukkan konflik antara norma-norma patriarkal dan keinginan untuk menciptakan identitas sendiri dalam lingkungan yang sering membatasi. Spiritualitas Najwa masuk ke dalam konteks politik yang lebih luas. Praktik keagamaan Najwa dan keterlibatannya dalam komunitas Muslim memberinya kekuatan dan kesempatan bagi perempuan untuk menyuarakan pendapat mereka. Keimanan membantu Najwa menavigasi tantangan yang dihadapinya dan merupakan cara untuk menentang diskriminasi yang sering dialami perempuan dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Analisis tiga novel, "Bayang-Bayang Hitam" oleh Najib Kailani, "Perempuan di Titik Nol" oleh Nawal El Saadawi, dan "Minaret" oleh Leila Aboulela, menunjukkan bahwa masing-masing pengarang membahas masalah ketidakadilan sosial yang dialami perempuan di berbagai masyarakat dan budaya.

Novel pertama karya Najib Kailani, Bayang-Bayang Hitam, membahas ketidakadilan yang dikaitkan dengan kekuasaan, kemunafikan, dan konflik agama. Karakter-karakternya menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat menindas, menciptakan ketidakadilan sosial yang kompleks. Novel ini menyoroti hubungan antara politik dan gender, menunjukkan bahwa perempuan sering kali terpinggirkan dalam dinamika kekuasaan yang patriarkal.

Selanjutnya, kisah yang diambil dari buku Nawal el Saadawi yang berjudul "Perempuan di Titik Nol" berfokus pada penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat patriarkal Mesir. Nawal El Saadawi mengilustrasikan berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi yang dialami perempuan, serta bagaimana norma sosial mendiskriminasi mereka. Karya ini menekankan bahwa perempuan sering kali tidak memiliki suara dan hak mereka diabaikan, sehingga menguatkan status rendah mereka dalam masyarakat.

Dan yang terakhir yaitu novel yang berjudul *Minaret* menggambarkan pengalaman Najwa, seorang perempuan Sudan, dalam menghadapi tantangan identitas dan keterasingan di London. Novel ini menyoroti peran gender dalam konteks politik dan budaya, menunjukkan bagaimana kehidupan Najwa terpengaruh oleh warisan budaya dan harapan masyarakat. Selain itu, spiritualitas menjadi sumber kekuatan bagi Najwa dalam menavigasi berbagai tantangan yang dihadapinya.

Secara keseluruhan, ketiga novel tersebut mencerminkan bagaimana isu gender terkait erat dengan konteks sosial, politik, dan budaya. Melalui pendekatan kritik sastra feminis, dapat dilihat bahwa karya-karya ini tidak hanya menggambarkan penderitaan dan penindasan perempuan, tetapi juga perjuangan mereka untuk meraih identitas, kebebasan, dan keadilan dalam masyarakat yang patriarkal. Representasi ini menegaskan pentingnya pemahaman isu gender dalam sastra sebagai refleksi dari realitas sosial yang ada.

## REFERENSI

Aboulela, L. (2005). *Minaret*. Black Cat.

Ashaf, A. F. (2009). *Jurnalisme perempuan dan aktivisme media: Perspektif kritis*. Bandung: UNPAD Press.

Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: routledge.

Cholil, M. B. (2021). Analisis gender dalam novel “aku lupa bahwa aku perempuan” karya ihsan quddus perspektif emansipasi perempuan qasim amin. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1).

Cici Indah Sari, D. W. (2021). Isu Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Dan Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10850-10856.

Hakim, A. Z. (2017). Kritik Sosial dalam Novel Bayang-bayang Hitam Karya Najib Kailani. *Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.

Karim, A. (2014). Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 83-98.

Saadawi, N. E. (2003). *Perempuan di titik nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sari, N. Y. (2019). Ekofeminisme: Konstruksi Sosial Budaya Perilaku Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 161-178.

Selden, R. (1996). *Panduan pembaca teori sastra masa kini*. Gajah Mada University Press.